

**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM RUBRIK CATATAN PINGGIR MAJALAH TEMPO:
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

**DICTION AND LANGUAGE OF STYLE THE RUBRIC OF CATATAN PINGGIR TEMPO
MAGAZINE**

Nur Holis, Kusnadi, Agus Sariono

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jl.Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto

Telepon 087857897578

Email: nurholis260@yahoo.com

Abstrak

Dalam artikel ini dibahas penggunaan diksi dan gaya bahasa pada rubrik Catatan Pinggir Goenawan Mohamad di majalah *Tempo*. Sumber data berasal dari majalah *Tempo* edisi bulan Juni-Agustus 2014. Hasil penelitian menunjukkan ada empat jenis diksi yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* edisi Juni-Agustus 2014, yaitu: (1) kata konotatif, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer. Kata konotatif dan kata ilmiah adalah kata yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Ada empat jenis gaya bahasa yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* edisi Juni-Agustus 2014, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan. Dari empat jenis gaya bahasa tersebut yang sering digunakan adalah gaya bahasa perbandingan, yaitu: perumpamaan (simile) dan perulangan (anafora). Dapat disimpulkan bahwa adanya penguasaan susunan diksi, gaya bahasa, serta sebuah kekhasan gaya bertutur Goenawan Mohamad yang sangat ekspresif, singkat, padat dan personal.

Kata kunci: diksi, gaya bahasa, catatan pinggir, tempo.

Abstract

In this article discussed the use of diction and style of language in rubrics of Catatan Pinggir Goenawan Mohamad in *Tempo* magazine. The edition source of data comes from *Tempo* magazine edition months Juni-Agustus 2014. The results of research shows there are four types of diction that there are in a rubric Catatan Pinggir edition Juni-Agustus 2014, namely: (1) connotative words, (2) a special words, (3) scientific words, and (4) a popular words. Connotative words and scientific words is a words that is most commonly found in research. There are four types style of language is contained in rubric Catatan Pinggir magazine *Tempo* June to August 2014, namely: (1) comparison style of language, (2) contention style of language, (3) linkage style of language, (4) looping style of language. Of four types of style of language often used the comparison is a style of language, namely: parable (similes) and looping (anaphora). As well as a quirk style remarked Goenawan Mohamad very expressive, brief, solid and personal

Keyword: diction, language of style, catatan pinggir, tempo.

1. PENDAHULUAN

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut ditandai oleh berbagai penyempurnaan bentuk bahasa dan kosa kata. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:30). Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 1992:5). Komunikasi secara langsung merupakan komunikasi yang terjadi apabila komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling behadapan atau bertatap muka. Komunikasi tidak langsung terjadi apabila komunikator dan komunikan menggunakan sarana dalam menyampaikan pesannya. Komunikasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa komunikasi manusia tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain.

Bahasa memiliki dua aspek yaitu bentuk dan isi. Bentuk menyangkut sistem lambang bunyi yang arbitrer, sedangkan isi menyangkut makna. Keraf (1994:2) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya mencakup dua bidang yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat cap manusia dan arti atau hal yang diwakilinya. Menurut Ramlan (2001:4) bahasa terdiri atas dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan, yaitu morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Jadi, bahasa sebagai alat komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulis dapat dianalisis dan dijelaskan proses pembentukannya, baik dari segi satuan-satuan gramatik maupun dari segi makna atau arti.

Dalam berinteraksi seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang dimengerti, sehingga tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan. Tidak hanya para ahli bahasa yang memperhatikannya, melainkan juga ahli-ahli di bidang lainnya. Dengan bahasa segala ide-ide,

gagasan, dan perasaan yang diinginkan dapat tertuangkan. Tarigan (2011:8) menyatakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Informasi yang diberikan dan diterima memerlukan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Salah satu contoh fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu percakapan seseorang dengan teman-temannya tentang rencana pergi ke beberapa tempat untuk membeli sesuatu atau membicarakan tentang tugas.

Selain fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana ekspresi setiap manusia untuk menyatakan apa yang tersirat di dalam hati. Keraf (1980:3) berpendapat, bahasa berfungsi sebagai sarana menyatakan ekspresi diri, yaitu menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam di dada manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa mengeluarkan sesuatu yang tersirat di dalam hati atau mengekspresikan diri dengan bentuk lisan atau tulisan.

Era teknologi informasi saat ini, banyak sarana, ruang atau tempat yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi, terutama peran media massa dalam kehidupan sosial. Majalah sebagai media massa cetak memainkan peran penting dalam menyebarkan berbagai informasi kepada khalayak luas. Dengan munculnya majalah sebagai salah satu media massa seakan tidak ada batasan bagi masyarakat luas untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan informasi.

Media massa cetak merupakan salah satu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator pada khalayak. Masyarakat memerlukan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Siahaan (2000:25) media komunikasi massa terdiri atas empat macam, yaitu: Pers, Radio, Film, dan Televisi. Media pers lebih dikenal dengan persuratkabaran atau koran, majalah, dan bentuk-bentuk media cetak lainnya. Media pers ini lebih tepat disebut media cetak, sebab pesan dikomunikasikan melalui bentuk tulisan atau cetakan, dan komunikan menerimanya dengan membaca.

Di antara beberapa jenis media massa, media massa cetak memiliki ciri khas kata dan gaya bahasa dibandingkan dengan media massa lainnya. Diksi atau pilhan kata pada media massa

mempunyai pengaruh yang besar karena setiap kata diusahakan dapat mengungkapkan gagasan atau ide dan merupakan penyalur gagasan yang akan disampaikan. Untuk menciptakan diksi yang tepat digunakanlah kriteria pemilihan diksi yang meliputi (1) ketepatan; (2) kecermatan; dan (3) keserasian. Ketepatan yaitu kemampuan memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling cocok untuk mewakili maksud atau gagasan sang penulis. Kecermatan adalah ketelitian memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Keserasian adalah penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakainya (Mustakim, 1994:42). Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, akan tetapi pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, namun juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau merusak suasana yang ada (Keraf, 2008:21).

Setiap manusia mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan komunikasi atau informasi. Gaya bahasa tulis memberikan peranan penting agar pembaca dapat memahami dan merespon yang disampaikan oleh penulis. Tentu saja tidak sembarang bahasa dapat digunakan dalam komunikasi bahasa tulis. Budyatna (2005:164) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik mencakup tiga aspek, yaitu: (1) bahasa harus ringkas; (2) mudah dipahami; (3) langsung menerangkan apa yang harus dimaksudkan. Dalam *performance*-nya, bahasa ragam jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata populer (populis) yang merakyat akrab di telinga masyarakat sehari-hari; tidak menggunakan susunan yang kaku formal sulit dicerna (Dewabrata, 2004:23). Salah satu teknik penyajian untuk menarik minat pembaca adalah melalui pemanfaatan gaya bahasa atau gaya bahasa ke dalam tulisan.

Salah satu objek kajian semantik adalah bahasa. Bahasa sebagai sistem komunikasi, tidak terlepas dari arti atau makna. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik adalah cabang

linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2004:385).

Ilmu yang mempelajari tentang makna bisa disebut semantik. Menurut Aminuddin (2003:26) makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Majalah merupakan salah satu jenis dari media massa cetak. Majalah selain berfungsi untuk menyediakan informasi, menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna dan peristiwa, serta menyediakan hiburan, digunakan juga sebagai pengalihan perhatian untuk meredakan ketegangan sosial dan mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam berbagai bidang.

Eksistensi majalah muncul karena kebutuhan masyarakat akan informasi beragam yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Majalah dapat dibedakan menurut pembaca pada umumnya atau kelompok pembaca yang menjadi target pasarnya. Pada umumnya, majalah berisi berbagai berita, iklan, opini, kolom atau rubrik. Majalah sebagai media massa cetak merupakan sebuah media jurnalistik yang membutuhkan kreatifitas dalam hal penyajian seperti rubrik. Rubrik atau *rubriek* (Belanda) adalah ruang pada halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya rubrik wanita, rubrik olah raga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya (Effendy, 1992:316). Di dalam pengertian yang umum, rubrik dapat diartikan sebagai suatu halaman atau ruangan di surat kabar maupun majalah yang disajikan secara khusus dan didasarkan pada materi tertentu, yang dikhususkan untuk pembacanya. Karena kekhususannya, rubrik tersebut biasanya ditempatkan pada halaman tetap dan disajikan secara berkala, sehingga pembaca yang membutuhkan akan segera mengetahui tempatnya.

Salah satu majalah tersebut adalah majalah *Tempo*. Yakni majalah berita mingguan, yang umumnya meliputi berita dan politik. Dalam majalah *Tempo* terdapat berbagai macam rubrik di antaranya adalah rubrik nasional, rubrik gaya hidup, rubrik sains, rubrik hukum, rubrik intermezo, rubrik internasional, rubrik tokoh,

rubrik Catatan Pinggir dan sebagainya. Rubrik Catatan Pinggir atau yang lebih sering disingkat dengan Caping merupakan salah satu rubrik di majalah *Tempo* yang ditulis oleh sastrawan Indonesia, Goenawan Mohammad dan pertama kali Caping diterbitkan pada tahun 1977. Pembahasan yang diangkat dalam Caping berkelindan pada filsafat, politik, sastra, budaya, ideologi, etos sosial, dan lain-lain.

Surat kabar, majalah dan media massa cetak lainnya merupakan salah satu perwujudan pemakaian bahasa secara tertulis. Untuk memperoleh karakteristik gaya bahasa tersebut diperlukan kegiatan analisis sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pengamatan terhadap pemakaian bahasa yang unik untuk diteliti, berupa pilihan kata dan gaya bahasa yang muncul dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Berbagai majalah sebenarnya dapat juga dijadikan objek penelitian, namun peneliti lebih menekankan pada rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* yang tulisan-tulisannya berisi pertanyaan dan pernyataan yang mengandung kebenaran. Pemilihan kata dan gaya bahasanya yang cenderung lebih berani, lugas, tegas, dan cerdas dalam menyuarakan kebenaran diulas secara mendalam hingga tuntas, sehingga sangat menarik untuk dikaji.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang bervariasi terutama dalam hal diksi dan gaya bahasa, serta makna, pesan dan kritik-kritik yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Penelitian ini penting dilakukan karena bila ternyata terdapat penggunaan bahasa yang bervariasi terutama dalam hal diksi dan gaya bahasa, serta makna, pesan dan kritik-kritik yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*, maka pesan yang ingin Goenawan Mohammad sampaikan dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* mudah dipahami pembaca dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan Goenawan Mohammad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Alasan mengkaji diksi dan gaya bahasa adalah untuk mengetahui variasi diksi dan gaya bahasa yang digunakan Goenawan Mohammad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* ketika menyatakan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan dan

pikiran sehingga apa yang disampaikan oleh pemakai bahasa dapat menimbulkan efek dan nilai rasa tertentu kepada pembaca. Hasil penelitian Inayatul Asmaiyah (2015), menginformasikan tentang keunikan Catatan Pinggir Goenawan Mohammad meliputi bahasa, gaya penyajian. Catatan Pinggir berfungsi sebagai media yang tidak hanya memberikan informasi, pengetahuan, tetapi juga sebagai hiburan.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa oleh Goenawan Mohammad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* sebagai objek penelitian dipilih karena diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu unsur paling penting dalam keterampilan menulis. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk referensi yang berkaitan dengan belajar bahasa Indonesia dalam hal keterampilan menulis di media massa cetak. Untuk itu, rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimanakah ciri-ciri bentuk dan makna diksi dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*?, (2) Bagaimanakah jenis-jenis gaya bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyediaan data ini sebagai berikut: 1) menentukan edisi majalah *Tempo* yang akan digunakan dalam penelitian serta menentukan rubrik apa yang digunakan sebagai objek penelitian; 2) membaca secara berulang-ulang sehingga memperoleh keputusan tentang data yang digunakan; 3) mengidentifikasi dan mengurutkan data. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diklasifikasikan menurut jenis-jenis diksi dan gaya bahasa. Sumber data penelitian ini berasal dari artikel Goenawan Mohammad dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo* edisi bulan Juni-Agustus 2014. Sumber data berjumlah 6 edisi yaitu diambil dari tanggal 29 Juni, 6 Juli, 13 Juli, 27 Juli, 3 Agustus, dan 31 Agustus 2014.

Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang sudah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan. Adapun proses analisis, peneliti menggunakan interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (Schleiermacher dalam Palmer, 2003:98). Interpretasi gramatikal adalah

interpretasi yang menuntut pemahaman kata dalam sebuah kalimat, dan pemahaman kalimat dalam sebuah paragraf. Sedangkan interpretasi psikologis adalah interpretasi yang menuntut akan situasi dan kondisi sang penulis ketika menulis.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”. Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, meliputi: (1) penggunaan diksi dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*; (2) penggunaan gaya bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Penggunaan Diksi dalam Rubrik Catatan Pinggir.

Subbab ini mendeskripsikan bentuk penggunaan diksi yang ditemukan dalam “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, yaitu: penggunaan kata bermakna konotatif, kata khusus, kata ilmiah dan kata populer.

Penggunaan Kata Bermakna Konotatif

Penggunaan kata bermakna konotatif pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam data berikut.

- (1) Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tutaran ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tutaran: Ia biarkan tangannya *kotor* untuk sebuah negeri yang *bersih*.

Pada data (1) terdapat kata *kotor* yang bermakna “tidak bersih; kena noda” sedangkan kata *bersih* yang bermakna “bebas dari kotoran”. Dalam konteks tuturan, kata tersebut menjelaskan tentang salah satu kandidat calon presiden yang tetap melakukan cara curang (jahat); tindakan yg melanggar hukum untuk negeri yang seharusnya jauh dari kecurangan.

- (2) Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang

yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tutaran ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tutaran: Dalam lakon Sartre, *Les Mains Sales* (“Tangan-tangan Kotor”), seorang pemimpin partai komunis direncanakan dibunuh. Ia dianggap menyimpang dari *garis partai*.

Pada data (2) terdapat kata *garis partai* yang bermakna “aturan yang berlaku dan mengikat seseorang atau kelompok dalam berbagai kegiatan atau program yang mereka lakukan dalam partai yang tertuang dalam AD/ART (Anggaran dasar/anggaran rumah tangga)”. Dalam konteks tuturan, frasa tersebut menekankan bahwa kata ia dalam kalimat tersebut merupakan sindiran Goenawan Mohamad terhadap pelaku dalam politik yang menghalalkan berbagai macam cara untuk memperoleh kekuasaan yang diumpamakan dengan sebuah Lakon Sartre yang sama-sama memiliki kemiripan yaitu menggunakan cara-cara yang kotor dalam mencapai tujuan politik.

Penggunaan Kata Umum

Penggunaan kata umum pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

- (3) Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tutaran ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tutaran: Dengan keyakinan itu *kekerasan* dan *pembunuhan* tak bisa dikutuk.

Pada data (3) terdapat kata *kekerasan* yang merupakan kata umum yang digunakan di masyarakat, yaitu: “kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan sebagainya” dan terdapat kata *pembunuhan* yang merupakan kata umum yang digunakan di masyarakat, yaitu: “pembunuhan berencana, pembunuhan berantai”. Memilih kata *kekerasan* dan *pembunuhan* daripada kata khusus karena dianggap lebih sesuai dan membuat para pendengar mendapatkan kesan yang lebih luas dari maksud tuturan tersebut.

Dalam konteks tuturan, kata *kekerasan* dan *pembunuhan* menjelaskan bahwa dalam perjalanannya, dunia politik mengandung banyak teror, fitnah, emosi, tidak ada lawan atau kawan yang abadi, saling menjatuhkan citra lawan yang dianggap sudah biasa terjadi, dan tidak terpisahkan karena sudah menjadi ciri khas dunia politik.

Penggunaan Kata Ilmiah

Penggunaan kata ilmiah pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(4) Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Baik gerakan *Nazi* (yang mau membangun *Neue Ordnung*, “Orde Baru”) maupun *Komunisme* (yang hendak membangun “Kehidupan Baru”) yakin bahwa sejarah akan bergerak dengan langkah pasti dan tak peduli ke arah yang ditunjukkan cita-cita mereka, meskipun selalu “meninggalkan lumpur yang dibawanya beserta mayat mereka yang tenggelam”.

Pada data (4) terdapat kata *Nazi* yang bermakna “Partai fasis Jerman yang berkuasa dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1945 di bawah Adolf Hitler” sedangkan *Komunisme* yang bermakna “paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx dan Fredrich Engels, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara”. Dalam konteks tuturan, kata *Nazi* dan *Komunisme*, menjelaskan tentang perbedaan antara penganut paham berhaluan ekstrim kanan, rasisme dalam masa orde baru dan penganut paham sama rata sama rasa serta kepentingan individu-individu tunduk terhadap partai, negara, dan bangsa (kolektivisme) yang para pelaku antara kedua paham tersebut sama-sama meyakini bahwa paham yang dianut akan membawa dampak positif bagi negara. meskipun kedua paham

tersebut pada akhirnya selalu mengacuhkan masalah-masalah masyarakat tanpa adanya campur tangan orang atas.

(5) Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Mungkin ini bisa terjadi karena perpindahan fokus dari *ideologi* ke tokoh — sebuah trend yang menegaskan karena kekuasaan televisi.

Pada data (5) terdapat kata *ideologi* yang bermakna “paham, teori, dan tujuan yg merupakan satu program sosial politik”. Dalam konteks tuturan, kata *ideologi* menjelaskan sebuah pemikiran tentang bagaimana suatu cara yang dilakukan di dalam pemilihan calon presiden saat ini sangat berbeda, yaitu adanya kecenderungan menggunakan politik pencitraan dalam menarik simpati masyarakat melalui media televisi yang dimiliki oleh tokoh politik.

Penggunaan Kata Populer

Penggunaan kata populer “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(6) Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jussuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kejadian”.

Tuturan: Fenomena penting dalam pemilihan presiden 2014 adalah berduyun-duyunnya ribuan *relawan*.

Pada data (6) terdapat kata *relawan* yang bermakna “orang yang siap sedia membantu tanpa rasa pamrih”. Dalam konteks tuturan, kata

relawan menjelaskan bahwa pada saat ini adanya kejadian langka dalam pemilihan umum presiden 2014 yaitu berduyun-duyunnya ribuan manusia yang rela, siap dan mau berkorban untuk menyukseskan Joko Widodo dan Jusuf Kalla menjadi presiden dan wakil presiden.

B. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir

Subbab ini mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, yaitu: penggunaan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Perumpamaan (simile)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile pada teks “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(1) Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Ia telah bertindak *sebagai* alat sejarah untuk membangun dunia yang lebih baik.

Data (1) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Ia telah bertindak *sebagai* alat sejarah untuk membangun dunia yang lebih baik”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menekankan bahwa melakukan tindakan sesuai dengan perintah meskipun perintah yang dijalankan merupakan perintah yang tidak baik atau buruk dengan alasan untuk tujuan membangun kehidupan yang lebih baik.

(2) Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Politik, *sebagai* perjuangan ke arah kekuasaan, selamanya menjurus ke kekerasan: ke arah negara di mana kekerasan jadi hak eksklusif.

Data (2) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Politik, *sebagai* perjuangan ke arah kekuasaan, selamanya menjurus ke kekerasan: ke arah negara di mana kekerasan jadi hak eksklusif”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan tersebut, kalimat itu menjelaskan tentang politik sebagai salah satu jalan untuk menjadi penguasa, dunia politik yang keras, dalam mencapai tujuannya banyak cara kotor yang dilakukan, di mana dalam dunia politik hal itu dianggap sesuatu yang biasa.

Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

Penggunaan gaya bahasa pertautan yang ditemukan pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(3) Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: Bisakah ia dikutuk? Bisakah ia dimaafkan? Dalam konfrontasi manusia dengan dunia yang dirudung mala dan cita-cita, tiap agenda besar revolusi, perjuangan pembebasan, atau penegakan keadilan akan kepergok pilihan yang sulit ini: *jika membuat hidup lebih bersih kau harus menggunakan cara yang kotor apa yang harus kau lakukan?*

Data (3) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan Bisakah ia dikutuk? Bisakah ia dimaafkan? Dalam konfrontasi manusia dengan dunia yang dirudung mala dan cita-cita, tiap agenda besar revolusi, perjuangan pembebasan, atau penegakan keadilan akan kepergok pilihan yang sulit ini: *jika membuat hidup lebih bersih kau harus menggunakan cara yang kotor apa yang harus kau lakukan?*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban *tidak*. Dengan kata lain, jawaban tersebut penolakan bahwa seorang pelaku politik yang dalam kenyataannya mengatasnamakan perubahan kehidupan yang lebih baik, tetapi dalam pelaksanaannya banyak menggunakan cara-cara yang kotor.

(4) Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: ... Orang bisa memahami itu, mungkin sebagai penjelasan, mungkin sebagai dalih agar dimaafkan. *Tapi sampai kapan?*

Data (4) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan ”Orang bisa memahami itu, mungkin sebagai penjelasan, mungkin sebagai dalih agar dimaafkan. *Tapi sampai kapan?*”. Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat, *Tapi*

sampai kapan?”. Dalam konteks kalimat, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban *iya*. Jawaban tersebut menekankan bahwa penjelasan tentang berpolitik tidak dapat menolak untuk berbuat buruk demi tercapainya tujuan utama memperoleh kekuasaan, mungkin cara-cara kotor sudah tidak terpisahkan dalam dunia politik, dan masyarakat masyarakat dipaksa cemas situasi seperti itu akan tetap berlanjut.

Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Aliterasi

Penggunaan gaya bahasa anafora pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(5) Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak kepada Jokowi dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: *Kau tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat barikade. Kau ingin tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. Kau ingin tegaskan bahwa peranmu (“aku cendekiawan”, katamu) adalah melawan itu.*

Data (5) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan ”*Kau tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat barikade. Kau ingin tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. Kau ingin tegaskan bahwa peranmu (“aku cendekiawan”, katamu) adalah melawan itu.* Bentuk gaya bahasa anafora

ditunjukkan pada perulangan frase *Kau tak* dan *Kau Ingin*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut Goenawan Mohamad menjelaskan alasan kenapa pendukung kandidat calon presiden yang berseberangan tidak memihak terhadap kandidat calon presiden yang Goenawan Mohamad pilih, karena kubu yang bersebersangan menganggap pilihannya Goenawan Mohamad sudah salah, juga mereka menganggap pilihannya dilatarbelakangi tujuan untuk menghancurkan negeri ini.

(6) Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: *Tiap saat* aku dipaksa berharap dan cemas. *Tiap kali* aku belajar kembali meniti buih antara “kekuatan neraka” dan tuntutan moral yang menggerakkan hati jutaan orang tempat aku terpaut. *Tiap saat* kutemukan kemungkinan dan keterbatasan manusia, kebusukan dan kemuliaannya, egoisme dan kemauannya berkorban. *Tiap kali* aku merasa perlu mengakui: manusia itu mungkin ada dalam diriku.

Data (6) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan “*Tiap saat* aku dipaksa berharap dan cemas. *Tiap kali* aku belajar kembali meniti buih antara “kekuatan neraka” dan tuntutan moral yang menggerakkan hati jutaan orang tempat aku terpaut. *Tiap saat* kutemukan kemungkinan dan keterbatasan manusia, kebusukan dan kemuliaannya, egoisme dan kemauannya berkorban. *Tiap kali* aku merasa perlu mengakui: manusia itu mungkin ada dalam diriku”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frasa ulang *Tiap kali* dan *tiap saat*. Dalam konteks

kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang kegelisahan dan kesukaran Goenawan Mohamad tentang dua pilihan antara pihak ke arah kejelekan dan proses ke arah kebaikan tempat di mana Goenawan Mohamad menetapkan pilihan dan harapan. Setiap waktu ia menemukan perbedaan antara diri kedua kandidat calon presiden, tetapi ia menganggap menemukan kesamaan tujuan dan harapan terhadap Joko Widodo.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan penggunaan susunan diksi dan gaya bahasa yang terjalin utuh di antara teks-teksnya, serta sebuah gaya bertutur ekspresif, singkat, padat dan personal. Hal ini tampaknya yang menyebabkan artikel Catatan Pinggir memiliki nilai kekhasan dalam ide dan gaya penyajiannya.

Dari empat jenis diksi yang dianalisis yaitu: (1) kata konotatif, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer, jenis kata konotatif dan kata ilmiah yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan atau pemilihan kata yang dilakukan oleh penutur tersebut memiliki keanekaragaman namun sesuatu yang bersifat ilmiah dan kiasan lebih banyak digunakan dengan tujuan untuk menjadikan proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, sedangkan dari empat jenis gaya bahasa yang dianalisis yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan. Berdasarkan gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan (simile), metafora, personifikasi dan pleonasme. Berdasarkan gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola, ironi, satire, sarkasme, klimaks, antiklimaks dan apofosis atau preteresio. Berdasarkan gaya bahasa pertautan meliputi gaya bahasa alusi, antonomasia, erotesis atau pertanyaan retorik. Berdasarkan gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi, epizeuksis, anafora, epistrofa, mesodiplosis. Jenis gaya bahasa perumpamaan (simile) dan gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo*.

5. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaiyah, Inayatul. (2015) yang berjudul "Analisis Catatan Pinggir Goenawan Mohammad di Majalah *Tempo* Tahun 1980-1982". Surabaya: Artikel Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Budyatna, M. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Chaer, A. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, A. M. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan berita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Effendy, O. U. 1992. *Dinamika Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rodakarya. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. 1994. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Keraf, G. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer. R. E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siahaan. S. M. 2000. *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Kosakata (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.